

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa sesuai dengan kurikulum meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek kebahasaan tersebut saling berhubungan satu sama lain. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menulis. Seorang peserta didik dapat dikatakan mampu menulis dengan benar apabila mampu mengungkapkan maksud dengan runtut dan jelas tentang suatu topik sehingga dapat dipahami orang lain dengan baik sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengarang.

Perkembangan bahasa dan sastra Indonesia sesuai kurikulum 2013 oleh pemerintah menghendaki terwujudnya suasana yang menarik agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya. Salah satu pelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa yaitu menulis cerpen, cerpen sendiri merupakan salah satu genre sastra berbentuk prosa yang berbeda bentuk dengan bentuk sastra lain seperti novel. Selain itu, cerpen merupakan cerita fiksi berbentuk prosa yang relatif pendek ruang lingkup permasalahannya yang menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal.

Kurikulum 2013 terdapat penggeseran model pembelajaran dari siswa yang diberi tahu menjadi mencari tahu dari berbagai sumber belajar. Hal ini menempatkan bahasa sebagai wahana untuk menyebarkan pengetahuan seseorang ke orang lain. Sejalan perkembangan zaman perkembangan

kurikulum 2013 lebih menekankan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Oleh karena itu, dalam hal ini pembelajaran cerpen dikemas sedemikian rupa dalam KD (Kompetensi Dasar) 4.2 yaitu memproduksi teks cerita pendek, yang koheren sesuai karakteristik teks yang dibuat baik secara lisan maupun lisan. Hal tersebut dirancang agar siswa mampu lebih aktif dalam mengembangkan idenya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa menulis teks cerita pendek menjadi salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Agar tercapainya kompetensi yang tertuang di dalam kurikulum 2013, tentu tidak terlepas dari peranan guru pengampu mata pelajaran yang sebagai fasilitator dalam menciptakan teknik, metode, maupun media pembelajaran.

Kegiatan menulis itu sendiri memang tidak semudah seperti yang dibayangkan. Seseorang sering kali mengalami keinginan untuk menulis, tetapi tidak sanggup melakukannya. Seseorang mengalami gangguan keterlambatan dalam mengekspresikan pikiran atau gagasannya melalui bahasa yang baik dan benar, sehingga orang tersebut mengalami kesulitan dalam menulis. Kesulitan siswa untuk mengembangkan bahasa supaya dapat lebih menarik diharapkan dapat teratasi dengan kondisi kelas yang tenang.

Tema yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru, ternyata menjadi masalah bagi beberapa siswa. Siswa merasa tidak dapat secara bebas memilih tema dan mengembangkannya, daya kreatif siswa menjadi terhambat. Hal ini dapat diatasi dengan cara guru sebagai si penentu tema menjelaskan lebih lanjut tentang hal-hal yang berhubungan dengan tema tersebut. Kesulitan selanjutnya

adalah dalam hal pemilihan kata yang tepat. Alasannya adalah siswa kurang membaca sehingga tidak memiliki referensi kosa kata yang cukup. Tentunya hal ini dapat diatasi dengan cara menambah frekuensi membaca buku.

Hasil penelitian saidi, Ridwan (2014:76) bahwa kelemahan proses belajar khususnya dalam keterampilan menulis cerita pendek mata pelajaran bahasa Indonesia dapat diidentifikasi dari rendahnya motivasi belajar karya tulis cerpen siswa. Berdasarkan studi pendahuluan hampir seluruh siswa menganggap bahwa proses belajar bahasa Indonesia adalah proses menghafal materi pelajaran. Mereka beranggapan bahwa materi bahasa Indonesia tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan persoalan dengan potensi otak. Akibatnya, proses pembelajaran adalah mendengar, mencatat dan menghafal sesuai dengan sumber belajar yang ditentukan. Asumsi inilah yang mendorong siswa untuk menempatkan mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran hafalan yang membosankan sebagian siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan seorang guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Swasta Budi Agung Medan, beliau mengatakan bahwa guru menyampaikan materi pelajaran bukan semata karena guru kurang menguasai bahan. Tetapi guru kurang tepat menyampaikan materi tersebut dengan baik. Guru cenderung menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan kebosanan pada siswa. Siswa cenderung tidak memiliki ide sehingga tidak mengerti apa yang harus mereka tuliskan. Walau mereka sudah memiliki ide, namun mereka tetap saja belum mengerti bagaimana cara menuangkan ide tersebut kedalam sebuah tulisan misalnya cerita pendek. Maka dari itu guru perlu memiliki pengetahuan tentang

pendekatan dan teknik-teknik mengajar yang baik dan tepat sehingga proses kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan yang diharapkan.

Situasi dan kondisi dalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung merupakan aspek yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Guru yang berfungsi sebagai fasilitator harus mampu menciptakan suasana yang kondusif dan memberikan stimulus kepada siswa agar siswa terpacu untuk berfikir, merasa nyaman dan fokus belajar. Untuk mengetahui permasalahan yang dipaparkan, guru perlu melakukan inovasi model pembelajaran. Dengan inovasi model pembelajaran, diharapkan pembelajaran menulis cerpen dapat terlaksana secara efektif dan berkualitas sehingga kompetensi menulis cerpen sesuai dengan yang diharapkan. Peneliti menarik kesimpulan bahwa meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks cerita pendek perlu menggunakan model yang mampu melibatkan keaktifan siswa secara menyeluruh.

Menurut Wiesendanger (2001:161), *storyboard technique* merupakan aktivitas sebelum menulis yang menekankan pada elaborasi (penjelasan yang detail) prediksi atau perkiraan, penumbuhan gagasan, dan pengurutan. Hal ini digunakan untuk memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan diri dalam menulis yang diawali dengan membuat kerangka karangan yang berupa gambar dan kemudian dikembangkan menjadi sebuah paragraf. *Storyboard technique* ini melibatkan membaca, menulis dan mengilustrasikan. Maka dalam hal ini peneliti menggunakan *Storyboard Technique*.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Keefektifan Penggunaan *Storyboard Technique*

Dalam Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMK Swasta Budi Agung Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, permasalahan terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa kesulitan mengembangkan ide cerita dalam menulis cerpen.
2. Rendahnya motivasi belajar karya tulis cerpen siswa.
3. Guru cenderung menggunakan metode ceramah.
4. Penggunaan *storyboard technique* pada pembelajaran menulis cerpen belum diaplikasikan.

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu dan tenaga, penelitian ini dibatasi masalah dalam menganalisis kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen siswa yang koheren sesuai karakteristik teks dengan *storyboard technique* pada siswa kelas XI SMK Swasta Budi Agung Medan.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan menulis teks cerita pendek dengan menggunakan *storyboard technique* pada siswa kelas XI SMK Swasta Budi Agung Medan?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis teks cerita pendek dengan menggunakan dengan menggunakan teknik konvensional siswa kelas XI SMK Swasta Budi Agung Medan?

3. Apakah kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen dengan menggunakan *storyboard technique* lebih baik atau efektif dibandingkan dengan menulis teks cerita pendek dengan menggunakan teknik konvensional?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan menulis teks cerita pendek dengan menggunakan *storyboard technique* pada siswa kelas XI SMK Swasta Budi Agung Medan?
2. Mengetahui kemampuan menulis teks cerpen dengan menggunakan teknik konvensional siswa kelas XI SMK Swasta Budi Agung Medan
3. Membuktikan bahwa *storyboard technique* lebih baik atau efektif dibandingkan dengan menggunakan menggunakan teknik konvensional dalam menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMK Swasta Budi Agung Medan.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretisnya yaitu:

1. Hasil penelitian ini dapat menghasilkan teori bahwa *storyboard technique* efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas XI SMK Swasta Budi Agung Medan.

Manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat bagi guru yaitu dapat menjadi salah satu alternatif pilihan strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen.

2. Manfaat bagi siswa, yaitu sebagai salah satu sarana efektif untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran menulis cerpen.
3. Manfaat bagi sekolah, yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber acuan untuk inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis cerpen.



THE
Character Building
UNIVERSITY